

BAB I

PENDAHULUAN

Kemajemukan adalah salah satu karakteristik bangsa Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang didiami oleh beragam suku, seperti suku Sunda, Jawa, Minang, Batak, Banjar, Bugis dan lain-lain. Suku-suku di Indonesia memiliki agama dan kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Melalui keberagaman, bangsa Indonesia merumuskan kebangsaannya sebagai ikatan yang mempersatukan mereka, hal ini tertulis dalam *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai semboyan pemersatu bangsa. Keragaman ini telah mengantarkan bangsa Indonesia kepada kekayaan budaya, karena itu dibutuhkan pemahaman agar persatuan dapat tetap terjaga.

Kebudayaan Sunda yang merupakan salah satu kebudayaan nasional Indonesia, merupakan pertumbuhan yang kuncinya harus dipupuk, ditopang. Maka penggalian, pemeliharaan dan pengembangan budaya Sunda sangat mutlak diperlukan untuk tetap menjadi salah satu akar kuat dari pohon besar budaya nasional. Seperti yang disampaikan oleh budayawan **Emha Ainun Najib** (“**Lawung Budaya.**” **Universitas Pasundan, tanggal 23 April 1995**), bahwa untuk dapat berbicara mengenai budaya nasional maupun budaya global, lebih dulu harus menyelami budaya lokal sampai ke akar-akarnya, sehingga tahu benar apa esensi nilai-nilai budaya etnis dirinya.

Kebudayaan Sunda berasal dari kata Suddha dalam bahasa sansekerta yang bisa berarti “cahaya” atau “air” atau biasa dipakai sebagai nama gunung

yang menjulang tinggi, yaitu Gunung Sunda (tinggi 1.850 meter). Menurut **R.W.Van Bemmelen** (1949), Sunda adalah sebuah istilah yang digunakan untuk memberi nama daratan bagian barat laut wilayah Indonesia timur, karena daratan Sunda dikelilingi oleh Sistem Gunung Sunda yang melingkar (*circum-Sunda mountain System*) yang panjangnya sekitar 7.000 Km (**Ekadjati.Edi S, “Kebudayaan Sunda suatu pendekatan sejarah”, 1995**)

Kebudayaan Sunda adalah kebudayaan yang sangat kaya, terdiri dari Bahasa Tradisional yaitu bahasa Sunda dengan beragam dialeknya, kesenian tradisional yaitu seni teater, seni tari, seni karawitan seperti tarawangsa, jaipongan, degung, angklung, pakaian tradisional seperti kebaya, makanan dan minuman seperti nasi tumpeng dan bandrek, juga upacara-upacara adat yang ada di sepanjang kehidupan (*life cycle*) seperti perkawinan dan kematian juga tatakrama-tatakrama yang dilakukan yang menjadi ciri masyarakat Sunda atau dikenal dengan istilah “Ki Sunda”. Kekayaan kebudayaan Sunda adalah kebudayaan yang hidup dan akan terus berkembang, memiliki kekhasan tersendiri yang membedakan kebudayaan Sunda dengan kebudayaan lainnya yang ada di Indonesia.

Orang Sunda seperti juga orang Indonesia lainnya, berpandangan bahwa hidup manusia bukan hanya berlangsung di dunia ini saja melainkan juga di dunia setelah manusia meninggal. Hal ini mempengaruhi tingkah laku orang Sunda, seperti terlihat dari peribahasa “*Kudu hade gogog hade tegog*” yang artinya “Harus baik budi bahasa dan tingkah laku”, “*Kudu silih asih, silih asah, silih asuh*” yang artinya “sesama manusia harus saling menyayangi, saling

mengingat, dan saling melindungi”, “*Mulih ka jati mulang ka asal*” yang artinya “Tuhan yang memberi kita hidup, dan Kepada Tuhan kita kembali ketika meninggal ”. Dari ungkapan-ungkapan di atas, orang Sunda beranggapan, bahwa manusia selama hayatnya hendaknya memiliki tujuan hidup yang baik saling menghormati dan mengasihi sesama manusia. (Rachmat ,1996).

Orang Sunda beranggapan bahwa orang Sunda harus pula mentaati ajaran-ajaran yang telah ada sejak dulu yang diturunkan oleh ibu, bapak, kakek, buyut (*karuhun*). Pandangan hidup orang Sunda diantaranya adalah memelihara hubungan baik antara individu seperti menunjukkan rasa hormat pada yang lebih tua (“*kapernah leuwih kolot*”), saling menunjukkan rasa kasih sayang (“*silih asih*”), senasib sepenanggungan termasuk didalamnya saling membantu, dan saling menghargai (“*silih eledan*”). Suatu gejala menarik ialah kecenderungan orang sunda dalam mencapai tujuan hidupnya selalu diimbangi dengan ukuran tertentu (“makan sekedar tidak lapar”, “minum sekedar tidak haus”). Demikian ukuran yang digunakan oleh orang Sunda zaman dahulu ialah ukuran menempati “posisi tengah” yaitu tidak kekurangan dan tidak berlebihan (*siger tengah*). Hal ini menyebabkan orang Sunda pada umumnya kurang memiliki ambisi untuk menguasai sumber daya alam. Ini didukung dengan keadaan alam dan iklim yang baik, tanah yang subur, sumber air yang berlimpah sehingga terutama kebutuhan akan pangan, telah disediakan oleh alam. Alam yang subur membuat masyarakat Sunda jarang merantau untuk bersekolah dan bekerja.

Orang Sunda umumnya dikenal sebagai orang yang ramah (*someah*), dalam pepatah Sunda disebut dengan “*luhur budi handap asor, someah hade*

kasemah” artinya berbudi luhur, bersikap merendah dan menghormati orang lain. Hal ini terlihat dari tingkah laku orang Sunda yang mudah tersenyum bila bertemu orang lain, atau mengucapkan kata permisi (*punten*) bila melewati orang yang sedang duduk ataupun berdiri sambil sedikit menundukan kepalanya (**Adang, 2002 dalam Errol Z, 2005**).

Dalam bersosialisasi, orang Sunda cenderung tidak ingin mencari masalah. Seperti peribahasa “*herang caina beunang laukna*” artinya bening airnya dapat ikannya, sehingga biasanya orang Sunda menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah baru. Sikap ramah, menghormati orang lain, dan berusaha untuk tidak mencari masalah, merupakan sikap orang Sunda yang menekankan pada pencapaian keamanan dan keselarasan (**www. Jabar.go.id**).

Orang Sunda mempunyai tradisi untuk menurunkan kebudayaannya dari generasi ke generasi berikutnya. Biasanya orang tua akan memperkenalkan kebudayaan Sunda kepada anak-anaknya, dan anak-anak akan menerima walaupun mereka tidak/belum mengerti makna kebudayaan/adat istiadat yang diberikan oleh orang tua mereka. Tetapi seiring dengan waktu, saat mereka dewasa, mereka akan mengerti dengan sendirinya sejalan dengan perkembangan usia. Salah satu yang diturunkan oleh orang tua adalah *value* (keyakinan/dasar untuk bertingkah laku). Dimana evaluasi diri, orang lain, maupun kejadian-kejadian berpengaruh dalam memilih atau mengambil keputusan dalam melakukan tindakan (**Schwartz, 2001**).

Persoalan yang muncul adalah ketika generasi-generasi muda masyarakat Sunda tidak cukup diperkenalkan kebudayaan Sundanya. “penutur bahasa Sunda

di kota Bandung hanya tersisa 30%. Penutur yang 30% itu terbatas pada kalangan pelajar yang sedang mengikuti kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Diperkirakan tahun 2010 tidak ada lagi orang Bandung yang menggunakan bahasa sunda dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengkhawatirkan, jika bahasanya hilang, bisa dipastikan budayanya pun akan pudar. (**Pikiran Rakyat, 15/2/2007**). Persoalan lainnya adalah kemajuan teknologi dan masuknya kebudayaan barat membuat aspirasi generasi-generasi muda berubah, kebudayaa-kebudayaan daerah banyak ditinggalkan oleh generasi-generasi muda yang lebih menyukai musik jazz dan rock daripada mendengarkan kawih-kawih Sunda (**Pikiran Rakyat, 21/2/2007**).

Mahasiswa/i Universitas “X” Bandung merupakan mahasiswa/i yang dari awal memasuki pendidikan di Universitas “X” Bandung tidak mendapatkan pelajaran mengenai kebudayaan bahasa Sunda. Universitas “X” memiliki mahasiswa/i dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda seperti Jawa, Batak, Bali, Manado, Tionghoa dll. Kebudayaan yang beragam yang ada di Universitas “X” Bandung memungkinkan terjadinya pencampuran budaya (*transmisi*) dengan budaya-budaya lain ataupun dengan mahasiswa/i lain yang tidak berasal dari suku Sunda. Interaksi diantara mahasiswa/i “X” Bandung dapat mengurangi pengetahuan atau penggunaan bahasa daerah masing-masing dan juga dapat menambah pengetahuan tentang budaya lain.

Berdasarkan paparan diatas yang menjabarkan keunikan/kekhasan dari budaya Sunda ini akan menunjukkan *value* yang unik/khas pula. *Value* memiliki makna sebagai suatu keyakinan dalam mengarahkan tingkah laku sesuai dengan keinginan dan situasi yang ada (**Schwartz & Bilsky, 1987**). **Schwartz Value**

diklasifikasikan menjadi 10 tipe, yaitu *self-direction, stimulation, conformity, hedonism, achievement, power, tradition, security, benevolence dan universalism*.

Berdasarkan Survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa/i Universitas “X” Bandung dengan latar belakang budaya Sunda dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh 30 orang mahasiswa/i menggambarkan bahwa mahasiswa/i dengan latar belakang budaya Sunda di Universitas “X” Bandung. Sebanyak 76,7% memandang penting upacara-upacara adat Sunda yang berhubungan dengan daur hidup (*life cycle*) untuk dilakukan, dengan persentasi yang menjawab sering dilakukan 60%. Dalam *life cycle* tercakup hampir semua kegiatan manusia mulai dari janin sampai upacara empat bulanan, tujuh bulanan bagi kelahiran anak pertama, dan ketika anak lahir ada upacara khitanan kemudian ketika anak beranjak dewasa terdapat upacara perkawinan seperti siraman, buka pintu dan berakhir ketika meninggal sehingga terdapat upacara kematian. Hal ini menunjukkan *traditional value* yang ada pada mereka. Menurut mereka upacara-upacara adat tersebut penting dilakukan selain meminta berkah dari Tuhan Yang Maha Esa, upacara-upacara adat dapat mengingatkan kembali mereka tentang nilai-nilai moral yang terkandung pada ritual-ritual (*siloka*) yang dilakukan dalam upacara adat.

Sebanyak 70% mahasiswa/i Universitas “X” Bandung dengan latar belakang budaya Sunda, memandang penting melakukan tugas dengan kerja keras, memiliki cita-cita yang tinggi, dan berambisi untuk sukses, yang menjawab sering dilakukan 43,3%. Hal ini merupakan gambaran dari *Achievement value* yang menunjukkan ambisi dalam mencapai kesuksesan, sehingga mahasiswa/i

Universitas “X” Bandung dengan latar belakang budaya Sunda mengatakan pendidikan adalah hal yang penting, hal ini didukung oleh kebudayaan Sunda dimana orang tua akan merasa sukses apabila mereka berhasil dalam mendidik anak dan menyekolahkan anak hingga mendapat gelar yang tinggi. Oleh karena itu masyarakat Sunda berlomba-lomba menyekolahkan anaknya hingga sarjana. Anak yang sudah mendapat gelar sarjana adalah kebanggaan dari sebuah keluarga, kebanggaan ini akan semakin lengkap apabila setelah menjadi sarjana anak dapat mendapatkan pekerjaan dan membantu keuangan keluarganya (Iskandar, 1987)

Sebanyak 76,7% mahasiswa/i universitas “X” Bandung dengan latar belakang budaya Sunda, memandang penting bahwa menjadi seorang pemimpin, memiliki kekuasaan dan kekayaan, yang menjawab sering dilakukan 40%. Keinginan untuk menjadi seorang pemimpin adalah untuk memiliki peran sebagai orang yang dihormati dan memiliki kedudukan di dalam lingkungan sosialnya. Hal ini merupakan gambaran dari *power value*, yang juga terlihat dari sebanyak 80% yang memandang penting untuk menghormati orang yang lebih tua, terlebih orang tua sendiri, yang menjawab sering dilakukan 65%. Menunjukkan rasa hormat pada yang lebih tua yang dalam peribahasa Sunda “*kapernah leuwih kolot*” terutama ibu yang sudah melahirkan, ayah yang memberikan penghidupan yang layak untuk anak-anaknya, penghormatan kepada keluarga dalam lingkaran pertalian keluarga dan sesepuh-sesepuh atau orang yang dituakan dalam adat Sunda. Jadi dalam mahasiswa/i Universitas “X” Bandung dengan latar belakang Sunda terdapat *power value* diikuti dengan *benevolence value* dimana

penghormatan diberikan sebagai bukti kasih sayang dan kasih sayang yang mendorong orang lain untuk memberikan rasa hormatnya.

Sebanyak 70% mahasiswa/i Universitas “X” Bandung dengan latar belakang budaya Sunda, memandang penting memiliki banyak teman dari berbagai budaya dan di terima dilingkungan dan menjadi bagian dari masyarakat, yang menjawab sering dilakukan 66,7%. Hal ini merupakan gambaran *universal value* yang mengarah kepada perlindungan dan toleransi untuk kesejahteraan semua orang sehingga mahasiswa/i Universitas “X” Bandung mau menjalin relasi dengan siapa saja tanpa memandang dari segi status sosial dan budaya yang berbeda. Mereka menghayati orang Sunda adalah orang yang “*someah hade ka semah*” banyak bercerita sehingga terkenal ramah dibandingkan Suku lain, orang Sunda juga sangat menghormati orang tua dan ini merupakan hal yang penting karena dengan memiliki sikap hormat, kita dapat menghargai teman-teman kuliah, dosen dll, sehingga tidak akan terjadi masalah, karena orang Sunda memiliki perasaan halus dan berusaha mengerti perasaan orang lain, yang biasa dikenal dengan “*surti*”(empati). Hal ini dilakukan untuk menjalin relasi yang erat dengan sesama yang oleh **Schwartz** selain mengandung *traditional value* dalam mengutamakan adat istiadat dalam berelasi, hal ini juga termasuk *universal value* yakni kebutuhan untuk berelasi secara positif.

Sebanyak 93,3% mahasiswa/i Universitas “X” Bandung dengan latar belakang budaya Sunda, memandang penting, bahwa menghormati dosen, dan mengikuti tata tertib yang ada, yang menjawab sering dilakukan 42,4%. Hal ini merupakan gambaran dalam *traditional value*. Mahasiswa/i umumnya sangat

menghormati dosen-dosennya dan mengikuti tata tertib dan aturan yang diberikan dosen atau Universitas. Oleh karena itu mahasiswa/i enggan untuk melakukan keonaran ataupun menimbulkan masalah dilingkungan kampus. Dalam **Schwartz** mengutamakan faktor keamanan yang di tunjukan dengan mematuhi tata tertib Universitas disebut *security value*, dalam hal ini perwujudannya *security value* diikuti dengan *power value* dimana kedudukan dosen lebih tinggi dari mahasiswa/i sehingga terwujud dengan adanya rasa tanggung jawab untuk menghormati dosen.

Sebanyak 66,7% mahasiswa/i Universitas “X” Bandung dengan latar belakang budaya Sunda, memandang penting bahwa menjaga dan melestarikan kebudayaan Sunda untuk dilakukan, yang menjawab sering dilakukan 66,7%. Dalam **Schwartz** melestarikan kebudayaan Sunda termasuk kedalam *traditional value*. Sebanyak 80% yang memandang penting kebebasan berpikir dan memilih sendiri tindakan yang dilakukan apakah untuk dilakukan, yang menjawab sering dilakukan 66,7%. Dalam **Schwartz** hal tersebut disebut *self direction value* dimana mahasiswa mempelajari kebudayaan Sunda bukan didapatkan dari pendidikan, karena Universitas mereka menuntut ilmu tidak memberikan mata kuliah tentang kebudayaan Sunda, sehingga mereka menjaga dan melestarikan kebudayaan Sunda dari keinginan yang muncul pada diri mereka sendiri, adanya mahasiswa/i dengan latar belakang budaya lain mengakibatkan terjadinya akulturasi yang akan mengakibatkan pencampuran budaya. Tindakan dalam mengambil keputusan ini termasuk juga dalam *self direction value* yang mengarah pada independensi, kebebasan dalam memilih, mengeksplor tujuan sendiri yang di

landasi dengan keinginan untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan daerahnya, yang dalam **Schwartz** hal tersebut disebut *traditional value*.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajarkan adat kepada anaknya sejak kecil, yakni apa yang seharusnya dilakukan sebagai orang Sunda. Salah satunya adalah mengajarkan “*mother tongue*” atau bahasa Sunda kepada anak sebagai bahasa pertama yang diperoleh di rumah (**Pikiran Rakyat 2004 Februari 2007**). Selain itu, melalui survey awal dikatakan bahwa Sebanyak 70% yang memandang bahwa penting menjaga dan melestarikan kebudayaan Sunda, yang menjawab sering dilakukan 66,7%. Sehingga selain dari orang tua dan saudara/kerabat dan lingkungan, mahasiswa juga mempelajari kebudayaan Sunda dari seminar budaya yang sering diadakan oleh pemerintah daerah, media massa seperti majalah, surat kabar, televisi dan internet. Beberapa hal tersebut ikut andil dalam perkembangan dan perubahan *value* pada masyarakat.

Dari uraian diatas mengenai kebudayaan Sunda dan kekhasannya yang terdapat pada mahasiswa/i Universitas “X” bandung dengan latar belakang budaya Sunda, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran **Schwartz Value** pada mahasiswa/i dengan latar belakang budaya Sunda di Universitas “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, yang hendak diteliti adalah bagaimana gambaran *hierarchy content, structure, Schwartz value* pada mahasiswa/I dengan latar belakang budaya Sunda di Universitas “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *Schwartz Value* pada mahasiswa/i dengan latar belakang budaya Sunda di Universitas “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci, yaitu mengenai *hierarchy, content, dan structure Schwartz value* pada mahasiswa/i Universitas “X” Bandung dengan latar belakang budaya Sunda, dan ingin mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang berkaitan dengan *Schwartz value*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

1. Untuk memberikan informasi dan diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Schwartz values*.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya, khususnya mengenai *Schwartz values* pada mahasiswa/i dengan latar belakang budaya Sunda.

1.4.2. Kegunaan praktis

1. Memberikan informasi kepada masyarakat terutama masyarakat Sunda mengenai gambaran *value* yang ada pada mahasiswa/i dengan latar belakang budaya Sunda di Universitas “X” Bandung. Informasi ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam melestarikan nilai-nilai budaya Sunda yang masih relevan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya lain.
2. Memberikan gambaran bagi Universitas “X” Bandung mengenai *value* dari mahasiswa/i dengan latar belakang Sunda agar dapat memberikan sarana dan fasilitas untuk lebih meningkatkan kebudayaan Sunda, seperti misalnya mengadakan unit kegiatan mahasiswa/i untuk mengembangkan kebudayaan Sunda atau mengadakan pagelaran-pagelaran Sunda di Universitas “X” Bandung.
3. Memberikan gambaran bagi mahasiswa/i Universitas “X” Bandung dengan latar belakang budaya Sunda mengenai **Schwartz** *value* yang mereka miliki agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

1.5. KERANGKA BERPIKIR

Value merupakan *belief* yang mengarah pada keadaan akhir atau tingkah laku yang diharapkan; pedoman untuk menyeleksi atau mengevaluasi tingkah laku dan kejadian, yang disusun berdasarkan kepentingan yang relatif (**Schwartz & Bilsky, 1990**). Dengan dikatakan

value sebagai *belief*, oleh karena itu *value* juga memiliki komponen kognitif, afektif, dan *behavioral* (Rokeach, 1968 dalam Feather, 1975). Komponen kognitif meliputi pengetahuan mengenai cara atau tujuan akhir yang disadari lebih diinginkan. Misalnya seseorang yang lebih menganggap penting kekuasaan akan mencari tahu cara-cara apa saja yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuannya tersebut. Komponen afektif meliputi derajat afek atau perasaan, karena *value* tidak netral tapi di dalamnya terdapat perasaan personal. Misalnya jika ada hal-hal yang menghalangi tercapainya kekuasaan, maka akan menggugah perasaan orang tersebut sehingga tertantang untuk mengatasi rintangan. *Value* juga dikatakan memiliki komponen *behavioral* karena *value* dapat mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku. Jadi, orang yang menganggap penting kekuasaan akan menunjukkan tingkah laku yang sesuai, misalnya dengan mengatur orang lain.

Sepuluh tipe *value* tersebut dapat membentuk suatu kelompok berdasarkan kesamaan tujuan dalam setiap *single value*. Kelompok tersebut dinamakan *second order value type* (SOVT) yang terdiri atas *openness to change* (*stimulation & self direction value*) adalah *belief* yang menganggap penting minat intelektual dan emosional dalam arah yang tidak dapat diprediksi atau keterbukaan untuk berubah. **SOVT** *conservation* (*convormity, tradition, security value*) adalah *belief* yang menganggap penting hubungan dekat dengan orang lain, institusi, tradisi dan kepatuhan.

SOVT *self-transcendence* (*universalism & benevolence value*) adalah *belief* yang mementingkan peningkatan kesejahteraan orang lain dan lingkungan sekitar. **SOVT** *self-enhancement* (*power dan achievement value*) adalah *belief* yang mementingkan peningkatan minat personal bahkan dengan mengorbankan orang lain (**Schwartz, 1984:14**). Untuk hedonism value, yang merupakan value yang mengarah pada kesenangan atau menikmati hidup, termasuk dalam **SOVT** *openness to change dan self-enhancement*. *Hedonism value* lebih memfokuskan pada diri, seperti achievement dan power value, juga mengekspresikan motivasi yang menantang seperti stimulation dan *self-direction value*. Value pada mahasiswa akan saling bersesuaian (*compatibility*) karena letaknya yang bersebelahan atau saling berlawanan (*conflict*) karena letaknya yang berjauhan dan membentuk struktur korelasi antar *single value*. **SOVT** yang saling *conflict* adalah *openness to change* dan *conservation*; serta *self-enhancement* dan *self-transcendence*.

Schwartz Value terdiri atas 10 tipe yang merupakan *single value*, yaitu *self-direction, stimulation, hedonism, achievement, power, security, conformity, tradition, benevolence*, dan *universalism value* (**Schwartz & Bilsky, 1990**). Sepuluh tipe *value* tersebut akan tersusun dalam *hierarchy* berdasarkan penting tidaknya.

Self-direction value merupakan *value* yang mengarah pada pemikiran dan tindakan yang bebas dalam memilih, menciptakan, dan menjelajahi. Sementara *stimulation value* adalah *value* yang mengarah pada

tuntutan kebutuhan akan variasi dalam mendapatkan tantangan hidup. *Security value* adalah *value* yang mengarah pada keamanan, keselarasan dan stabilitas masyarakat, kepastian hubungan dan stabilitas diri. *Conformity value* merupakan *value* yang mengarah pada pengendalian tindakan yang nampak mengganggu atau membahayakan orang lain dan melanggar harapan sosial atau norma. Sementara *tradition value* merupakan *value* yang mengarah pada rasa hormat, komitmen, penerimaan akan adat-istiadat dan ide bahwa suatu budaya atau agama mempengaruhi individu (**Schwartz & Bilsky, 1990**).

Power value merupakan *value* yang mengarah pada pencapaian status sosial dan kedudukan, kontrol atau dominansi terhadap orang lain. *Achievement value* merupakan *value* yang mengarah pada keberhasilan pribadi dengan menunjukkan kemampuan (ambisi, kesuksesan, kemampuan). *Value* yang menganggap penting peningkatan kesejahteraan orang lain dan kelestarian alam, yaitu *benevolence* dan *universalism value*. *Benevolence value* merupakan *value* yang mengarah pada pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang yang memiliki hubungan dekat. *Universalism value* adalah *value* yang mengarah pada pengertian, penghargaan, toleransi, dan perlindungan untuk kesejahteraan seluruh umat manusia dan alam. Sementara *hedonism value*, yang merupakan *value* yang mengarah pada kesenangan atau menikmati hidup. *Hedonism value* lebih memfokuskan pada diri, seperti *achievement* dan *power value*, juga mengekspresikan motivasi yang menantang seperti *stimulation* dan *self-*

direction value. Masing-masing tipe *value* memiliki *content*, yaitu tujuan motivasional tipe *value* yang merupakan kebutuhan mendasar manusia yang harus dipenuhi oleh individu dan masyarakat (Schwartz & Bilsky, 1990).

Pembentukan *value* pada mahasiswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, agama, pendidikan, suku bangsa, status sosial. Sedangkan faktor eksternal meliputi proses *transmission* yang merupakan proses pada suatu budaya yang mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai kepada mahasiswa. Proses ini terdiri dari *vertical transmission*, *oblique transmission* dan *horizontal transmission* (Calvali-Sfroza dan Feldman, 1999 dalam Berry, 1999).

Vertical transmission, merupakan transmisi value Sunda yang diturunkan oleh orang tua asli melalui interaksi atau sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerapkan nilai-nilai moral, adat, agama yang dianutnya melalui pola asuh. *Oblique transmission* yaitu transmisi yang berasal dari lembaga atau orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan Sunda dan transmisi melalui orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan lain. Transmisi dari orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan Sunda ini akan terbentuk melalui proses enkulturasi dan juga melalui sosialisasi. Sedangkan transmisi melalui orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan lain akan terbentuk melalui proses akulturasi, yaitu pemberian pengaruh oleh kebudayaan lain kepada kebudayaan Sunda dan juga resosialisasi khusus dimana interaksi dengan orang lain yang

sengaja datang dari luar budaya Sunda. Resosialisasi khusus ini terjadi pada mahasiswa/i Universitas “X” Bandung dengan latar belakang Sunda dimana interaksi terjadi dengan mahasiswa/i dengan latar belakang yang berbeda seperti Batak, Manado, Bali yang berdatangan ke Universitas “X” untuk menuntut ilmu.

Dan yang terakhir adalah, *horizontal transmission*, yaitu pemindahan *value* yang terjadi melalui enkulturasi dan sosialisasi dengan teman sebaya, maupun hasil akulturasi dan resosialisasi khusus dengan budaya lain (Berry, 1999:33). Mahasiswa/i dari para “pendatang” akan bergaul dengan mahasiswa/i dengan latar belakang budaya Sunda, dan kemungkinan terjadi proses transmisi. Teman sebaya yang merupakan lingkungan sosial mahasiswa/i juga akan mempengaruhi *values* tertentu pada diri mahasiswa/i tergantung penerimaan mahasiswa/i pada proses *transmission* tersebut. *Oblique transmission* juga bisa berasal dari media massa berupa televisi, koran, internet dan majalah. Fungsi media bagi remaja adalah sebagai hiburan, informasi, model, identifikasi budaya orang muda dan membantu dalam menghadapi masalah. Mahasiswa pada usia remaja banyak menghabiskan waktu menonton televisi dan menggunakan media cetak (Santrock, 2003:322)

Oblique dan *horizontal transmission* tampak dalam kehidupan berinteraksi mahasiswa/i Universitas “X” Bandung, di mana Universitas menetapkan aturan dan mengharapkan tindakan yang sesuai untuk kelancaran hubungan di antara mahasiswa/i nya. Jadi setiap mahasiswa/i

mempunyai beberapa kewajiban untuk menyumbang dalam kegiatan belajar dan diharapkan untuk mematuhi norma-norma dan harapan-harapan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkannya (Mulder, 1996). Selain itu mahasiswa/i Universitas “X” Bandung dengan latar belakang budaya Sunda dapat memperoleh pengetahuan atau informasi kebudayaan Sunda dari seni tari, seni musik sunda, dan cerita lagu-lagu daerah juga dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan budaya Sunda kepada mahasiswa/i Universitas “X” Bandung tentang kebudayaan Sunda. Kemudian adanya seni pagelaran Sunda seperti Wayang Golek digunakan untuk memperkenalkan karakter-karakter dari tokoh wayang yang patut diteladani dan dihindari, seperti Semar tokoh wayang yang pintar dan bijaksana yang mengajarkan kepada manusia untuk selalu belajar sehingga dapat mengambil keputusan dengan cara yang bijaksana, dan tokoh wayang Rahwana yang kasar dan serakah sehingga mengajarkan kepada manusia untuk tidak bertingkah laku seperti Rahwana karena dapat mengakibatkan kerugian bagi dirinya dan orang lain (Rachmat, 1996).

Menurut hasil penelitian Kohn (1996) dan rekan Schonbach, Schooler & Slomezynski (19990) (dalam Berry, 1996:91), Faktor usia merupakan faktor internal yang mempengaruhi *value* pada setiap orang. Selain usia, faktor internal lain yang turut mempengaruhi adalah pendidikan, status pekerjaan, tempat tinggal dan jenis kelamin. **Faktor pendidikan** yang tinggi mempunyai hubungan yang positif dengan *self direction value* yaitu mengambil keputusan, menyelesaikan masalah harus didasari dengan

pendidikan yang cukup, sehingga dalam faktor pendidikan memiliki hubungan negatif dengan *conformity value* yaitu mengikuti aturan atau kelompok sehingga dalam mengambil keputusan mengikuti suara terbanyak. Begitu pula status pekerjaan dan tempat tinggal memperlihatkan pola yang sama seperti pendidikan yaitu : status pekerjaan yang tinggi dan tempat tinggal yang berada didaerah dengan penduduk yang heterogen memiliki hubungan positif dengan *power, achievement, hedonism, stimulation*, dan *self direction value*. Status pekerjaan yang rendah dan tempat tinggal yang berada di daerah dengan penduduk homogen memiliki hubungan positif dengan *benevolence, tradition*, dan *conformity value*.

Keterlibatan seseorang dalam suatu **agama** juga memiliki hubungan positif dengan *tradition value* (**Huismans, 1994; Roccas & Schwartz, 1995; Schwartz & Huismans, 1995, dalam International Encyclopedia of The Social Science, 1998**). Jika dilihat dari perbedaan jenis kelamin, maka dapat dikatakan perempuan akan lebih menganggap penting *security* dan *benevolence value*, sementara laki-laki akan lebih menganggap penting *self-direction, stimulation, hedonism, achievement*, dan *power value* (**Prince-Gibson & Schwartz, 1994, dalam International Encyclopedia of The Social Science, 1998**). Perbedaan tersebut diprediksi dari sosialisasi dan pengalaman peran tipe jenis kelamin. Sementara itu, penduduk daerah akan memperlihatkan lebih pentingnya *tradition, conformity* dan *security value* (**Cha, 1994; Georgas, 1993; Mishra, 1994, dalam International Encyclopedia of The Social Science, 1998**).

Tipe *value* yang pertama adalah *self direction* (pengarahan diri), yaitu *value* yang berupa pemikiran dan tindakan yang bebas dalam memilih, menciptakan, mengeksplorasi atau menjelajahi. Biasanya tingkah laku yang muncul seperti suka mengambil keputusan sendiri, senang memilih kegiatan-kegiatan untuk dirinya sendiri, memiliki rasa ingin tahu, memilih tujuan hidupnya sendiri. *Value* ini terlihat pada mahasiswa/i Universitas “X” Bandung dengan latar belakang budaya Sunda. Hal ini bertolak belakang dari banyaknya ajaran Sunda yang justru mengarah pada sikap menerima atau kurang mampu dalam mengambil keputusan, seperti tercermin dalam pepatah “*teu langkung nu dibendo*” (terserah pemimpin), karena menurut mahasiswa/i dengan latar belakang Sunda di Universitas “X” Bandung sudah saatnya mereka belajar untuk mengambil keputusan sendiri dan lebih berusaha dalam segala hal karena sebentar lagi mereka akan keluar dari universitas dan berhadapan dengan dunia pekerjaan. Sama halnya dengan *conformity value*, yaitu *value* yang lebih menekankan pada pengendalian tingkah laku agar tidak mengganggu orang lain dan melanggar harapan sosial atau norma, sehingga interaksi sehari-harinya dapat berjalan dengan lancar.

Berikutnya adalah *stimulation value*, yaitu *value* kebutuhan biologis dalam mencari ketegangan. *Value* ini muncul biasanya dalam bentuk mencari kesenangan baru, mencari tantangan dalam hidup untuk mendapatkan variasi dalam hidup, sehingga hidupnya menjadi lebih menggairahkan, perilaku yang terlihat pada mahasiswa/i Universitas “X”

Bandung dengan latar belakang budaya Sunda adalah ikut sertanya dalam kegiatan-kegiatan mapeka, panjat tebing, menyelam dll yang diadakan di Universitas “X” Bandung .

Security value yang lebih mengutamakan pada faktor keamanan, keselarasan, dan stabilitas sosial, stabilitas persahabatan, dan stabilitas diri. *Security value* ini muncul karena mahasiswa/i Universitas “X” Bandung pada umumnya belajar untuk menjalin relasi yang baik antar individu dan berbuat sesuai dengan aturan yang berlaku. Sedangkan dengan adanya *traditional value* maka mahasiswa/i Universitas “X” Bandung dengan latar budaya Sunda akan lebih mengutamakan pada faktor penerimaan akan adat istiadat, ide bahwa suatu budaya atau agama mempengaruhi individu. Seperti dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari adanya larangan “*pamali*”, “*cadu*”, “*buyut*” ialah larangan-larangan yang diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, yang bila dilanggar tidak hanya membawa akibat bahkan malapetaka bagi pelanggarnya, tetapi bagi seluruh masyarakat dimana ia tinggal (**Hiding; 1935:18**). Contohnya larangan melawan perintah orang tua, selain dilarang oleh adat istiadat hal ini juga dilarang oleh agama

Mahasiswa/i dengan latar belakang budaya Sunda di Universitas “X” Bandung banyak mencari informasi-informasi yang dapat menambah pengetahuan, seperti misalnya membuka situs internet dan mengerjakan tugas-tugas perkuliahan dengan baik sehingga harapan mereka untuk lulus dan mendapat nilai yang baik dapat terpenuhi selain itu tingkah laku yang

muncul adalah keinginan untuk berprestasi lebih dari orang lain dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan seminar yang diadakan di Universitas “X” untuk menambah pengetahuannya. *Value* ini termasuk *achievement value*

Mahasiswa/i Universitas “X” Bandung dengan latar belakang kebudayaan Sunda umumnya bersikap pasrah. Orang yang bersikap pasrah memandang Tuhan sebagai pihak yang memimpin hidupnya. Semua tingkah lakunya disesuaikan dengan kehendak Tuhan. Mereka selalu menerima nasibnya dengan senang hati, sebab ia berpendapat bahwa nasib baik maupun buruk yang diterimanya berasal dari Tuhan dan bahwa Tuhan tentu selalu berkehendak baik. Mereka pun dibekali pedoman hidup supaya bersikap “*Dihin pinasti anyar pinanggih*”, yang berarti segala hal yang dialami sekarang sesungguhnya sudah ditentukan dahulu, agar orang senantiasa percaya bahwa segala sesuatu terjadi adalah kehendak Tuhan (**Rachmat, 1996**). Sikap pasrah, dan bersyukur masih dilaksanakannya adat-istiadat mahasiswa/i Universitas “X” Bandung sesuai dengan kebudayaan Sunda ini sejalan dengan *tradition value*.

Mahasiswa/i Universitas “X” Bandung dengan latar belakang Sunda cenderung bersikap “*someah*” (ramah). “*someah*” berarti budi luhur, bersikap merendah dan menghormati orang lain dan berusaha menempatkan diri dalam keadaan orang lain sehingga dapat mengerti mengapa orang lain melakukan perbuatan tertentu (**Rachmat, 1986**). Pada masa remaja akhir, hubungan dengan orang tua, *sibling*, dosen, dan teman juga semakin erat. Mahasiswa/i Sunda banyak meluangkan waktu dengan orang terdekatnya,

terlebih dengan orang tua dan keluarganya. Ini terlihat sesuai dengan *benevolence value*. Sementara usaha untuk mencapai budi yang luhur, yaitu berusaha untuk tidak berbuat buruk pada sesama dan selalu berusaha berbuat baik tanpa pamrih, baik budi bahasa dan tingkah laku (*Kudu hade gogog hade tagog*) sesuai dengan *universalism value*.

Dari penjelasan diatas *values* terlihat dari kebudayaan yang dijalankan mahasiswa dengan latar belakang budaya Sunda pada Universitas “X” Bandung. Kebudayaan Sunda memberikan kekhasan tersendiri yang membedakan mahasiswa/i Universitas “X” Bandung budaya Sunda dengan budaya lain. Kebudayaan Sunda sangat memelihara hubungan baik sebagai pandangan hidup, “*ulah sok pasea jeung batur matak pajauh huma*” artinya sebagai orang Sunda harus sedapat mungkin menjaga kerukunan dan menghindari pertengkaran dengan orang Sunda lainnya dan orang yang bukan orang Sunda. *Value* ini termasuk *universalism value*.

Orang Sunda berpendapat bahwa setiap perbuatan akan mendatangkan akibat setimpal, sehingga setiap manusia harus memiliki budi bahasa yang baik dan tingkah laku yang baik sehingga mendapatkan balasan yang baik pula, seperti terungkap dalam pribahasa “*kudu hade gogog hade tegog*” dan “*daek ngaku jeung saha wae*” artinya ramah pada setiap orang. Pribahasa lain yang terdapat pada masyarakat Sunda adalah “*nyaur kudu diukur, nyabda kudu diungang*” yang artinya, segala perkataan harus di pertimbangkan sebelum diucapkan. Pribahasa tersebut membuat orang Sunda harus senantiasa mengendalikan diri dalam berkata-kata, sehingga

orang Sunda dalam berbicara “*malepah gedang*” berputar-putar terlebih dahulu sebelum mengutarakan maksud dari perkataannya. Menurut *Schwartz's values* pribahasa-pribahasa ini termasuk dalam *universal value* yang dilakukan secara *conformity value*

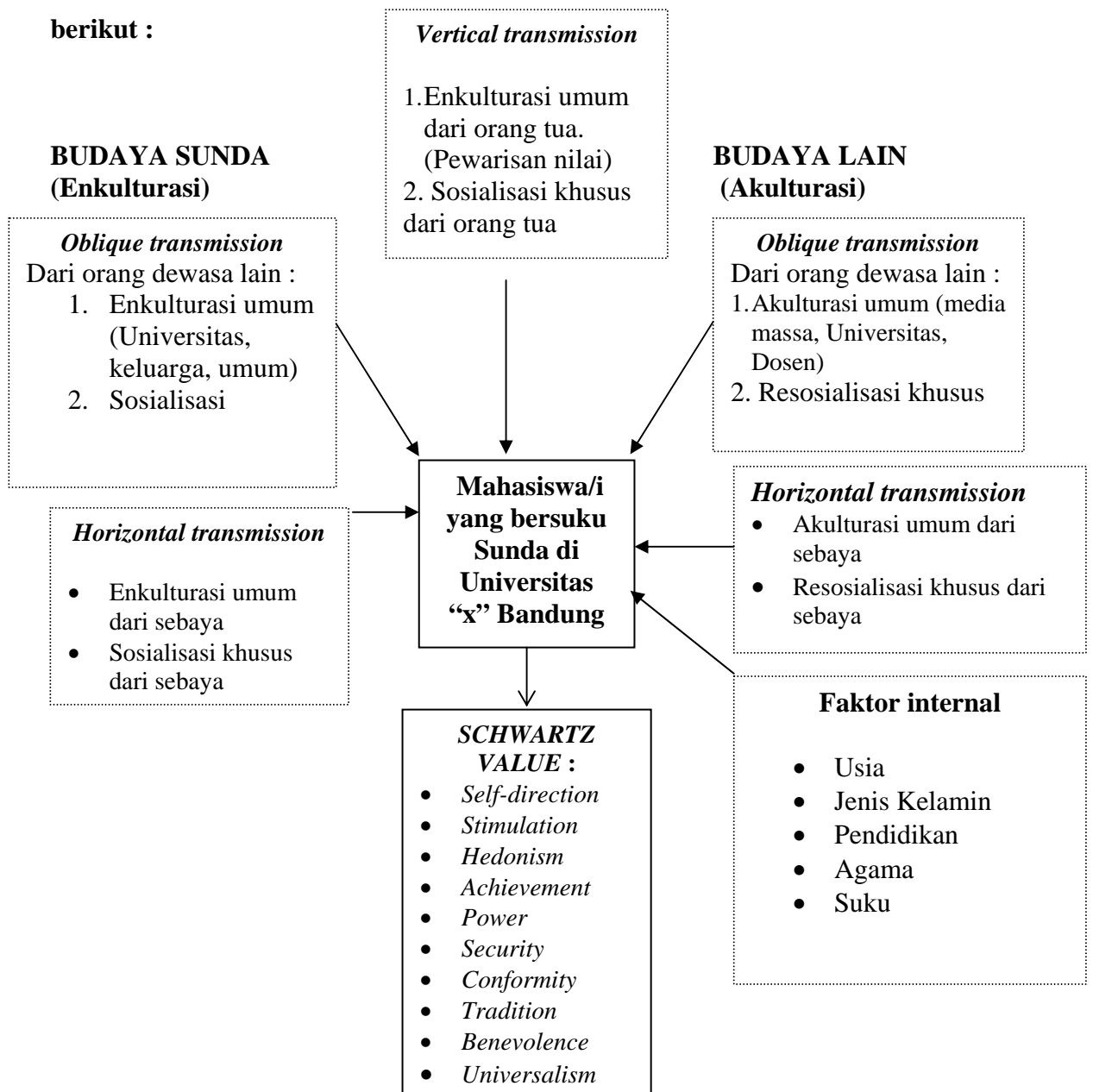
Dalam mewariskan harta kekayaan dahulu orang Sunda memberikan lebih banyak terhadap laki-laki dari pada anak perempuan (*lalaki nanggung, aweve nyuhun*) artinya laki-laki mencari nafkah dan perempuan yang mengelolanya untuk keperluan dalam keluarga. Hal ini terlihat dalam upacara adat seperti “*nincak endog*” dalam upacara pernikahan mempelai laki-laki menginjak telur dan mempelai perempuan membasuh kaki mempelai laki-laki sebagai bukti kepatuhan istri. *Value* ini termasuk *traditional value*, meskipun tetapi kenyataannya sekarang kebiasaan itu semakin berkurang, baik anak laki-laki maupun anak perempuan cenderung diberikan warisan atau hak yang sama, tapi dalam kenyataannya upacara adat “*nincak endog*” masih tetap dilakukan.

Pada kebudayaan Sunda terdapat pribahasa “4-ur” yaitu “*Batur sakasur, batur sadapur, batur sasumur, batur salembur*” yang artinya bahwa dalam memberikan pengetahuan, tradisi-tradisi dan norma-norma, petuah-petuah dll, orang tua dengan latar belakang budaya Sunda selalu memberikan kepada orang terdekat, seperti istri, anak, kerabat, baru kemudian orang lain, hal ini termasuk *value tradisional* dan diberikan secara *benevolence value*. Pribahasa “4-ur” kemudian dijadikan slogan oleh mantan Gubernur **Aang Kunaefi** dengan menambahkan “*batur sa-*

gubenuran” sehingga menjadi “5-ur” dan mengaplikasikannya pada pemberian informasi dan penyuluhan mengenai pemerintahan yang diawali kepada istri, anak, kerabat, dan masyarakat secara keseluruhan.

Secara skematis, kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai

berikut :



Skema 1. 1. Kerangka pikir

1.6 Asumsi :

- Sumber-sumber pembentuk *value* pada mahasiswa/i dengan latar belakang budaya Sunda di Universitas “X” Bandung antara lain yaitu : orang tua, Universitas, teman, media massa dan orang-orang yang ada disekitarnya.
- Mahasiswa dengan latar belakang budaya Sunda di Universitas “X” Bandung mempunyai 10 *Schwartz’s values* yang sama dengan kebudayaan lainnya tetapi berbeda dalam derajat kepentingannya. Kesepuluh *Schwartz’s values* yaitu *traditional value, hedonism value, benevolence value, conformity value, universalism value, stimulation value, self-direction value, achievement value, power value, security value.*
- **Schwartz’s values** universal sehingga dapat diteliti pada setiap budaya, termasuk budaya Sunda.
- Terdapat proses enkulturasi dan akulturasi yang bervariasi pada mahasiswa/i Universitas “X” Bandung dengan latar belakang budaya Sunda yang akan mempengaruhi *Schwartz value.*
- Faktor-faktor internal seperti usia, jenis kelamin, agama dan suku pada setiap individu berbeda-beda sehingga akan mempengaruhi *Schwartz values* yang dianggap penting.